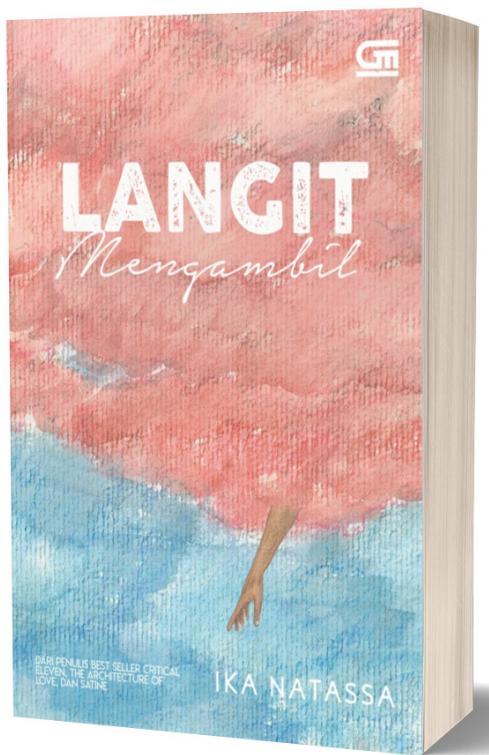


“Langit Mengambil”, Novel Terbaru Ika Natassa yang Menggugah Emosi

Category: LifeStyle

9 Februari 2026



Prolite – Ketika Luka Tak Lagi Bisa Diucapkan: “Langit Mengambil”, Novel Terbaru Ika Natassa yang Menggugah Emosi

Nama Ika Natassa sudah lama dikenal sebagai penulis yang pialai mengulik emosi, relasi, dan luka batin manusia dalam balutan cerita yang dekat dengan kehidupan pembaca dewasa. Lewat novel-novelnya, Ika kerap mengajak pembaca menyelami

konflik yang sunyi, tapi terasa nyata.

Kini, ia kembali dengan karya terbarunya berjudul "Langit Mengambil", sebuah novel yang menyentuh tema kehilangan, trauma, dan cara manusia bertahan setelah hidupnya runtuh perlahan.

Buku ini bukan sekadar cerita fiksi biasa. "Langit Mengambil" hadir sebagai potret luka yang jarang dibicarakan secara terbuka, namun dialami oleh banyak orang. Dengan gaya penceritaan khas Ika Natassa yang reflektif dan emosional, novel ini menawarkan pengalaman membaca yang intens dan menggugah.

Gramedia Terbitkan "Langit Mengambil", Peluncuran Digelar di Museum MACAN



Penerbit Gramedia Pustaka Utama resmi menerbitkan novel "Langit Mengambil" pada awal 2026. Peluncuran buku terbaru karya Ika Natassa ini berlangsung pada Sabtu, 31 Januari 2026, bertempat di Museum MACAN, Jakarta. Pemilihan lokasi ini terasa selaras dengan nuansa artistik dan emosional yang diusung novel tersebut.

Acara peluncuran perdana ini tidak hanya menjadi momen perayaan hadirnya buku baru, tetapi juga diisi dengan sesi bincang singkat bersama Ika Natassa. Dalam kesempatan tersebut, Ika berbagi proses kreatif, riset emosional, serta alasan di balik pemilihan tema yang cukup berat namun relevan dengan realitas kehidupan banyak pasangan.

Tentang “Langit Mengambil”: Kisah Kehilangan yang Mengubah Segalanya

“Langit Mengambil” mengisahkan perjalanan Tara, seorang perempuan yang hidupnya berubah drastis setelah sebuah tragedi keji merenggut rahimnya. Peristiwa itu tidak hanya menghancurkan impiannya untuk menjadi seorang ibu, tetapi juga merampas kemampuannya untuk menangis.

Dalam novel ini, air mata digambarkan sebagai simbol kejujuran emosi. Air mata hadir ketika beban terlalu berat untuk diungkapkan dengan kata-kata. Ia menjadi ruang bagi luka untuk bernapas. Namun, bagi Tara, bahkan air mata pun tak lagi bisa keluar. Kehilangan tersebut membuatnya mati rasa, terjebak dalam kesunyian batin yang dalam.

Tara dan Raka: Rumah Tangga yang Retak oleh Trauma

Hubungan Tara dengan suaminya, Raka, menjadi salah satu fokus utama dalam cerita. Impian mereka untuk memiliki anak diambil oleh langit, meninggalkan kekosongan yang sulit diisi. Rumah tangga yang dulu hangat perlahan berubah menjadi sandiwara tanpa penonton, penuh luka yang tidak pernah benar-benar diucapkan.

Raka percaya bahwa luka Tara hanya bisa pulih jika ia berani menatap traumanya. Ia meyakini bahwa proses penyembuhan membutuhkan keberanian untuk menghadapi rasa sakit. Namun, di balik sikap tenang Raka, tersimpan ketidaktahuan tentang pilihan Tara yang jauh lebih gelap.

Ketika Dendam Menjadi Jalan yang Dipilih

Hal yang membuat “Langit Mengambil” terasa semakin intens adalah keputusan Tara untuk memilih jalan dendam. Alih-alih berdamai dengan kehilangan, ia justru terjerumus ke dalam

selimut amarah dan luka yang tak terselesaikan. Pilihan ini bukan hanya mengancam sisa cinta dalam pernikahannya, tetapi juga membahayakan nyawa Tara dan orang-orang yang ia cintai.

Ika Natassa dengan cermat menggambarkan bagaimana trauma yang tidak tertangani bisa mendorong seseorang pada keputusan ekstrem. Novel ini menjadi pengingat bahwa luka batin yang dipendam terlalu lama dapat menjelma menjadi sesuatu yang destruktif.

Gaya Penulisan Ika Natassa yang Dewasa dan Reflektif



Salah satu kekuatan utama “Langit Mengambil” terletak pada gaya penulisannya. Ika Natassa tetap setia pada ciri khas narasi yang intim, reflektif, dan penuh dialog batin. Pembaca diajak masuk ke kepala Tara, merasakan kebingungan, kemarahan, dan kesepiannya.

Tema kehilangan rahim dan trauma reproduktif diangkat dengan sensitivitas tinggi. Hingga 2026, isu ini masih jarang dibahas secara terbuka dalam karya sastra populer Indonesia. Karena itu, “Langit Mengambil” terasa relevan dan berani, sekaligus membuka ruang empati bagi pembaca.

Mengapa “Langit Mengambil” Layak Dibaca?

Novel ini cocok bagi pembaca yang menyukai cerita dengan kedalaman emosi dan konflik psikologis. “Langit Mengambil” tidak menawarkan akhir yang manis secara instan, tetapi justru mengajak pembaca merenungkan makna kehilangan, cinta, dan pilihan hidup.

Bagi penggemar lama Ika Natassa, buku ini menunjukkan

kedewasaan baru dalam eksplorasi tema. Sementara bagi pembaca baru, “Langit Mengambil” bisa menjadi pintu masuk untuk mengenal dunia naratif Ika yang jujur dan menyentuh.

Membaca sebagai Cara Memahami Luka

“Langit Mengambil” bukan sekadar novel tentang kehilangan anak yang tak pernah lahir. Ia adalah cerita tentang manusia yang berusaha bertahan ketika hidup mengambil sesuatu yang paling berharga. Lewat kisah Tara dan Raka, pembaca diajak untuk lebih peka terhadap luka yang sering tak terlihat.

Kalau kamu menyukai novel yang emosional, reflektif, dan penuh makna, “Langit Mengambil” layak masuk daftar bacaanmu. Yuk, beri ruang bagi cerita ini untuk menyentuh dan mungkin membantu kita lebih memahami diri sendiri maupun orang lain.